

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskriptif Teoritik Variabel

1. Video Pembelajaran

a. Pengertian Video Pembelajaran

Video pembelajaran merupakan suatu media yang sangat efektif membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran secara berkelompok maupun untuk individu. Video pembelajaran juga merupakan bahan ajar non cetak yang kaya informasi dan tuntas karena dapat sampai dihadapan siswa secara langsung (Daryanto, 2016: 104-105). Mahadewi, dkk (2012:4) menyatakan bahwa video pembelajaran adalah sebagai media yang digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa untuk belajar melalui penayangan ide atau gagasan, pesan dan informasi secara audio visual.

Menurut Johari, dkk (2014: 10) media pembelajaran berupa video adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui tayangan gambar bergerak yang diproyeksikan membentuk karakter yang sama dengan obyek aslinya. Media video pembelajaran dapat digolongkan kedalam jenis media audio visual atau media yang dapat dilihat dan didengar. Penggunaan media pembelajaran video mampu memberikan respon positif dari siswa dan mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Menurut (Akhmad Busyaeri, 2016) peranan video dalam konteks bertambahnya pengetahuan anak memerlukan pengamatan yang lebih mendalam terutama tentang pengaruh pengaruh yang ditimbulkannya, mengingat kelebihan dari video, mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu dalam waktu yang singkat, pesan yang

disampaikan cepat dan mudah di singkat, mengembangkan pikiran dan pendapat siswa, mengembangkan imajinasi peserta didik.

Karenanya, banyak orang yang memahami video dalam dua pengertian (Akhmad Busyaeri, 2016) :

1. Sebagai rekaman gambar hidup yang ditayangkan (di sini video sama dengan film, dan penyebutan video seringkali dipakai bergantian dengan film). Aplikasi umum dari video adalah televisi atau media proyektor lainnya.
2. Sebagai teknologi, yaitu teknologi pemrosesan sinyal elektronik mewakili gambar bergerak. Istilah video juga digunakan sebagai singkatan dari videotape, dan juga perekam „video dan pemutar video.

a) Kelebihan dan Kekurangan Media Video Pembelajaran

Ada banyak kelebihan video ketika digunakan sebagai media pembelajaran di antaranya. Video merupakan media yang cocok untuk berbagai media pembelajaran, seperti kelas, kelompok kecil, bahkan satu siswa seorang diri sekalipun. Hal itu, tidak dapat dilepaskan dari kondisi para siswa saat ini yang tumbuh berkembang dalam dekapan budaya televisi, di mana paling tidak setiap 30 menit menayangkan program yang berbeda. Maka dari itu, video dengan durasi yang hanya beberapa menit mampu memberikan keluwesan lebih bagi guru dan dapat mengarahkan pembelajaran secara langsung pada kebutuhan siswa (Akhmad Busyaeri, 2016).

Adapun kelebihan media video pembelajaran menurut (Akhmad Busyaeri, 2016) yaitu:

- 1) Mengatasi jarak dan waktu
- 2) Mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat
- 3) Dapat membawa siswa berpetualang dari negara satu ke

negara lainnya, dan dari masa yang satu ke masa yang lain.

- 4) Dapat diulang-ulang bila perlu untuk menambah kejelasan
- 5) Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat.
- 6) Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa
- 7) Mengembangkan imajinasi
- 8) Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistis
- 9) Mampu berperan sebagai media utama untuk mendokumentasikan realitas sosial yang akan dibedah di dalam kelas
- 10) Mampu berperan sebagai storyteller yang dapat memancing kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan gagasannya.

Selain kelebihan, video/film juga memiliki kekurangan (Akhmad Busyaeri, 2016) di antaranya:

- 1) sebagaimana media audio-visual yang lain, video juga terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangan materi tersebut;
- 2) Pemanfaatan media ini juga terkesan memakan biaya tidak murah, terutama bagi guru, maaf, dengan gaji pas-pasan di negeri ini;
- 3) Penyanggannya juga terkait peralatan lainnya seperti video player, layar bagi kelas besar beserta LCDnya dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa video pembelajaran adalah sebagai media yang digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa untuk belajar melalui penayangan ide atau gagasan, pesan dan informasi secara audio visual dan

video pembelajaran juga merupakan bahan ajar non cetak yang kaya informasi dan tuntas karena dapat sampai ke hadapan siswa secara langsung.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut (Rutland dalam Hidayatulah, 2010: 14) Karakter berasal dari bahasa latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan seperti balok yang dipahat dengan hati-hati yang mana ketika dipukul dengan keras maka balok tersebut akan menjadi bongkahan yang rusak. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Muchtar & Suryani, 2019: 52) yang menyatakan bahwa karakter adalah tingkah laku, akhlak, serta kepribadian seseorang yang terbentuk melalui perbuatan yang dilakukan dari berbagai kebijakan yang didasari dapat menjadi cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak seseorang.

Karakter adalah sifat menyenangkan yang dilakukan individu terhadap orang tua, keluarga, tetangga, sampai masyarakat baik dari ucapan maupun perbuatan (Amin 2012: 60). Karakter juga harus tertanam dalam diri seseorang individu sejak dini agar tertanam perilaku yang baik dan menjadi pribadi yang lebih menyenangkan dalam bergaul sehingga dapat berperilaku sopan, santun, dan baik kepada setiap orang. Menurut Hidayatulah (2010: 17) karakter adalah kekuatan mental, moral, akhlak, maupun perilaku yang merupakan kepribadian khusus dan mampu mendorong perbuatan individu, dan hal tersebut menjadikan pembeda dari individu lain. Dengan demikian dapat mendorong seseorang individu melakukan perbuatan dalam melakukan sesuatu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang terbentuk dari hasil pengaruh

kehidupan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, sikap, dan tingkah laku yang bisa menjadi cara pandang, berpikir serta dapat menjadi pembeda antara individu satu dengan yang lainnya.

b. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan Karakter adalah pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan yang dilakukannya, yaitu berupa jujur, bertingkah laku yang baik, menghormati orang tua, dan bekerja keras (Thomas Lickona dalam Julaiha 2014: 227). Ratna Megawati (Kesuma dkk., 2018: 5) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberi pengaruh positif bagi lingkungan di sekitarnya.

Kesuma dkk., (2018: 5) menyatakan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai pembelajaran yang mengarah padaperkembangan perilaku yang didasari pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini sendiri mengandung makna:

- 1) Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terhubung nyata dengan pembelajaran pada semua mata pelajaran.
- 2) Mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak.
- 3) Pengembangan dan penguatan tersebut didasari oleh nilai yang diterapkan di sekolah.

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir (Julaiha 2014: 229). Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang

semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk akhlak, perilaku, moral, dan sikap seseorang. Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan disekolah melalui proses pembelajaran. Sehingga siswa dapat menanamkan nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan.

c. Tujuan pendidikan Karakter

Adapun tujuan pendidikan karakter di sekolah menurut Kesuma (dkk., 2018: 9) adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadi penguat dan pengembangan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kepribadian peserta didik yang khas sehingga terwujud dalam perilaku anak. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan yang ada di lingkup sekolah bukan hanya sekedar nilai saja, namun sebuah usaha yang dilakukan yang bisa membawa peserta didik agar dapat memahami dan merefleksikan bagian dari nilai-nilai yang penting yang ada di dalam keseharian anak. Penguat juga menjadi proses pembiasaan anak ketika berada diluar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter bisa menjadi penghubung antara penguatan di sekolah dengan pembiasaan di luar sekolah.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk meluruskan perilaku anak dari yang negatif ke positif.
- 3) Membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter harus dapat dihubungkan dengan proses pendidikan

yang ada di keluarga dan masyarakat. Sehingga nilai-nilai yang dikembangkan tidak hanya berhenti pada interaksi anak di sekolah saja tetapi harus diterapkan di luar sekolah juga. Sehingga pencapaian dari penanaman nilai karakter di sekolah dapat diwujudkan dengan mudah.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2012: 9).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk pembentukan, pengembangan, penguatan, perbaikan, dan penyaring dalam di kehidupan nyata supaya menanamkan nilai-nilai karakter

d. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai luhur pendidikan karakter dapat ditemukan dalam budaya Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bangsa Indonesia masih memegang dan menjunjung tinggi adat dan budayanya. Nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter inti dari pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang kebaikan dan keburukan. Pendidikan karakter merupakan proses menanamkan (menginternalisasi) nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan strategi yang tepat.

Selanjutnya nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan budaya suku bangsa Indonesia, telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut, Kementerian pendidikan nasional tahun 2010 telah mengidentifikasi nilai-nilai yang akan

diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli social, 18) tanggung jawab.

Adapun nilai-nilai karakter yang diharapkan dimiliki peserta didik dalam penelitian ini adalah:

1) Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (siswa) sehingga memiliki sifat toleran, serta hidup rukun damai dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Jujur adalah sebuah perilaku manusia yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan terhadap dirinya maupun orang lain.

3) Disiplin

Disiplin adalah suatu bentuk tindakan mematuhi dan melakukan sesuatu sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya.

4) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sebuah perbuatan yang dilakukan setiap individu yang berdasarkan atas kewajiban maupun panggilan hati. Karakter bertanggung jawab dapat diwujudkan dengan kemampuan membuat rencana, mempersiapkan diri, selanjutnya

mengambil tindakan serta keberanian menanggung konsekuensi dari tindakan tersebut.

Beberapa pendapat menyebutkan pengertian nilai-nilai karakter; disiplin, berkomunikasi/bersahabat, jujur, kerja keras, cinta tanah air dan religius. Nilai karakter disiplin merupakan sikap yang menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih, kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan serta bersungguh-sungguh. Selanjutnya menjelaskan nilai berkomunikasi/ bersahabat sebagai; manusia merupakan makhluk sosial, yang harus mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi sehingga dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Nilai karakter jujur adalah perilaku jujur didasarkan pada mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Nilai karakter kerja keras dapat diartikan sebagai suatu usaha yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Nilai karakter cinta tanah air merupakan suatu sikap yang dilandasi ketulusan dan keikhlasan yang diwujudkan dalam perbuatan untuk kejayaan tanah air dan kebahagiaan bangsanya. Sedangkan nilai karakter religius adalah nilai yang mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditemukan dalam budaya Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut telah dikaji kedalam beberapa aspek yang mengandung hal-hal positif. Nilai karakter tersebut diberikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter di sekolah.

3. Integrasi Nilai Karakter Dalam Ayat-Ayat Al Qur'an

Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam

Asmariyani, 2017). Dalam bahasa Inggris, terdapat tiga jenis yang merujuk pada kata integrasi, yaitu sebagai kata kerja *to integrate* yang berarti mengintegrasikan, menyatu padukan, menggabungkan, mempersatukan dua hal atau lebih menjadi satu (Asmariyani, 2017: 5).

Nilai karakter adalah nilai-nilai yang terbentuk dari hasil pengaruh kehidupan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, sikap, dan tingkah laku yang bisa menjadi cara pandang, berpikir serta dapat menjadi pembeda antara individu satu dengan yang lainnya.

Secara etimologi, ayat berarti tanda dan terkadang juga digunakan untuk arti pengajaran, mukjizat dan sekumpulan manusia. Namun, yang dimaksud dengan ayat dalam konteks tulisan ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, yaitu bagian tertentu dari al Qur'an yang tersusun atas satu atau beberapa jumlah kalimat, yang memiliki tempat permulaan dan tempat berhenti yang bersifat mandiri dalam sebuah surat (Suhaldi, 2019).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai karakter dalam ayat-ayat al qur'an adalah pembauran sikap dan tingkah laku yang baik sesuai pada pedoman ayat-ayat al qur'an. Adapun nilai-nilai karakter yang diharapkan dimiliki peserta didik dalam penelitian ini adalah:

a) Religius

Nilai karakter religius yang terdapat dalam Al Qur'an diantaranya pada (Q.S Al Luqman (31):13) yang berbunyi :

وإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ، وَهُوَ يَعِظُهُ، يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

”Wa iz qoola luqmaanu libnihii wa huwa ya’izhuhuu yaa bunayya la tusyrik billah, innasy-syrka lazhulmun ‘azhiim.”

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya, agar anaknya tersebut hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Ungkapan “la tusyrik billah innassyirka lazhulmun azhim” (janganlah kamu memperskutukan Allah, sesungguhnya memperskutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar) dalam ayat ini memberi makna bahwa menimbulkan rasa kehati-hatian di diri anak didik dalam melakukan kewajiban kepada Allah serta usaha untuk menghindari dari persoalan yang dilarang, dan ketauhidan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan pendidik kepada anak didiknya karena hal tersebut merupakan petunjuk ilahi yang akan melahirkan rasa aman.

b) Jujur

Nilai karakter jujur terdapat dalam Al Qur’an diantaranya pada (Q.S Al Ahzab 33: 70-71) yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ
 اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
 عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

“yaaa ayyuhallaziina aamanuttaqulloha wa quuluu qoulang sadiidaa”

“yushlih lakum a'maalakum wa yaghfir lakum zunuubakum, wa may yuthi'illaaha wa rosuulahu fa qod faaza fauzan 'azhiimaa”.

“ Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar(70), niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia menang dengan kemenangan yang agung(71)”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dan Allah juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar berkata jujur dan benar. Tidak berdusta, tidak menipu dan tidak menyimpang dari kebenaran. Iman tidak hanya keyakinan dalam hati tetapi juga mewujudkannya dalam perbuatan dan jika antara keyakinan dan perbuatan sudah sejalan maka akan melahirkan takwa dan kejujuran didalam individu manusia.

c) Disiplin

Nilai karakter disiplin yang terdapat dalam Al Qur'an diantaranya pada (Q.S Al Jumuah (62):9) yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا
اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوْا الْبَيْعَ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٩﴾

“yaaa ayyuhallaziina amanuuu iza nuudiya lish-sholaati miy yaumil-jumu'ati fas'ai ilaa zikrillahi wa zarul baii', zaalikum khoirul lakum ingkuntum ta'lamun”

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan sholat pada hari jumat, maka segeralah kamu

mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Makna dari ayat diatas (Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat pada) huruf min di sini bermakna fi, yakni pada (hari Jumat maka bersegeralah kalian) yakni cepat-cepatlah kalian berangkat (untuk mengingat Allah) yakni salat (dan tinggalkanlah jual beli) tinggalkanlah transaksi jual beli itu. (Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui) bahwasanya hal ini lebih baik, maka kerjakanlah .

d) Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab yang terdapat dalam Al Qur'an diantaranya pada (Q.S Al Muddasir (74):38) yang berbunyi :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

“kullu nafsim bimaa kasabat rohiinah”

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”

Kemudian terdapat pada (Q.S Al Isra'(17): 36) yang berbunyi :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٢٦﴾

“wa laa taqfu maa laisa laka bihii 'ilm, innas sam'a wal bashoro wal fu aada kullu ulaaa ika kaana 'anhu mas uulaa.”

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui, karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.”

Makna dari ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa bertanggung jawab atas apa yang dikatakan, apa yang di dengar, apa yang diketahui, apa yang di lihat serta apa yang di perbuat melalui tindakan dan jangan mengatakan sesuatu yang engkau tidak ketahui, jangan mengaku melihat apa yang tidak dilihat, jangan pula mengaku mendengar apa yang tidak engkau dengar karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati adalah amanah dari Allah SWT dan semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.

4. Aritmatika Sosial

Aritmatika merupakan bagian dari matematika yang disebut ilmu hitung. Kata sosial dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. Jadi, aritmatika sosial dapat diartikan sebagai bagian dari matematika yang membahas perhitungan-perhitungan yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

a. Untung dan Rugi

1) Untung, Rugi, dan Impas

Misalkan modal yang dikeluarkan oleh penjual dinyatakan dengan M sedangkan harga jual atau pemasukan yang diperoleh oleh penjual dinyatakan dengan HJ , memiliki hubungan sebagai berikut:

Jika $HJ < M$ maka penjual tersebut rugi.

Jika $HJ > M$ maka penjual tersebut untung.

Jika $HJ = M$ maka penjual tersebut impas.

2) Harga Beli

Harga beli adalah harga barang dari pabrik, grosir, atau tempat lainnya. Harga beli disebut juga dengan modal.

3) Harga Jual

Harga jual adalah harga barang yang ditetapkan oleh pedagang kepada pembeli.

$$\text{Laba} = \text{harga penjualan} - \text{harga pembelian.}$$

4) Rugi

Rugi adalah selisih antara harga penjualan dengan harga pembelian jika penjualan kurang dari harga pembelian.

$$\text{Rugi} = \text{harga pembelian} - \text{harga penjualan.}$$

(Abdurahman dkk, 2017)

b) **Presentase Keuntungan**

Digunakan untuk mengetahui presentase keuntungan dari suatu penjualan terhadap modal yang dikeluarkan.

Misal:

PU = Persentase keuntungan

M = Modal

HJ = Harga Jual (total pemasukan)

Persentase keuntungan dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$PU = \frac{HJ - M}{M} \times 100\%$$

Harga pembelian dan penjualan dalam keadaan untung adalah

$$\text{Harga beli} = \frac{100 \times \text{harga jual}}{100 + \text{untung} (\%)}$$

$$\text{Harga jual} = \text{harga beli} + \frac{\text{harga beli} \times \text{untung} (\%)}{100}$$

(Abdurahman dkk, 2017)

c) **Persentase kerugian**

Persentase kerugian digunakan untuk mengetahui persentase kerugian dari suatu penjualan terhadap modal yang dikeluarkan.

Missal:

PR = Persentase keuntungan

M = Modal

HJ = Harga jual (total pemasukan)

Persentase kerugian dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$PR = \frac{M-HJ}{M} \times 100\%$$

Harga pembelian dan harga penjualan dalam kondisi rugi adalah

$$\text{Harga beli} = \frac{100 \times \text{harga jual}}{100 - \text{rugi} (\%)}$$

$$\text{Harga jual} = \text{harga beli} - \frac{\text{harga beli} \times \text{rugi} (\%)}{100}$$

(Abdurahman dkk, 2017)

d) **Diskon (potongan)**

Secara umum diskon merupakan potongan harga yang diberikan oleh penjual terhadap suatu barang. Saat kita pergi ke toko, minimarket, supermarket, atau tempat-tempat jualan lainnya sering memberikan potongan harga untuk menarik hati pembeli yang akan membeli. Diskon ini diperhitungkan dengan persen.

1) Harga awal (sebelum diskon)

$$\text{Harga awal} = \frac{100\%}{100\% - \text{diskon}} \times \text{harga akhir (setelah diskon)}$$

2) Harga akhir (setelah diskon) adalah

$$\text{Harga akhir} = \frac{100\% - \text{diskon}}{100\%} \times \text{harga awal (sebelum diskon)}$$

3) Diskon (%) = $\frac{a}{100}$ x harga kotor

4) Harga bersih = harga kotor – diskon

Dimana harga kotor adalah barang sebelum dipotong diskon.

Harga bersih adalah harga sesudah dipotong diskon.

(Abdurahman dkk, 2017)

B. Penelitian Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya dengan masalah yang terkait pada rencana penelitian ini. Adapun penelitian yang dimaksud antara lain:

1. Lisna Verawati dengan judul “pengembangan bahan ajar matematika terintegrasi al-qur’an pada materi bilangan bulat untuk kelas VII SMP/MTS” dan hasil penelitiannya bahan ajar leaflet operasi penjumlahan bilangan bulat berintegrasi al-qur’an untuk peserta didik kelas VII SMP/MTS memiliki kualitas yang baik dengan kriteria valid,praktis dan efektif untuk digunakan.
2. Penelitian Rachmawati & Sumargiyani (2021), didapat kesimpulan bahwa pengembangan video pembelajaran pada materi persamaan linier satu variabel kelas VII SMP menggunakan model *ADDIE*. Berdasarkan hasil penelitian dari hasil uji validasi media video pembelajaran termasuk dalam kriteria valid dari segi persentase rata-rata, penilaian ahli materi

adalah 4,5 dengan kategori sangat baik dan ahli media 4,6 dengan kategori sangat baik, sedangkan respon dari peserta didik terhadap media video pembelajaran kontekstual adalah 3,4 dengan kategori baik atau kriteria praktis dan keefektifan persentase belajar peserta didik adalah 71,8 dengan kategori baik. Sehingga media video pembelajaran kontekstual ini valid, praktis dan efektif sebagai media pembelajaran.

3. Wida Rachmiati & Mansur Penelitian yang berjudul “ Video pembelajaran matematika terintegrasi nilai-nilai keislaman untuk mengembangkan pemahaman matematis dan karakter religius siswa SD” hasil validasi ahli media menunjukkan bahwa video pembelajaran yang dibuat berkategori baik atau layak dimanfaatkan untuk rata-rata n-gain hasil pre-test dan post test adalah 0,55 yang termasuk kategori sedang dan hasil self assessment setelah siswa menyaksikan video pembelajaran menunjukkan video dapat mengembangkan karakter religius siswa.
4. Penelitian Gusmani & Wulandari (2018), didapat kesimpulan bahwa pembelajaran dengan media video dapat dikatakan efektif daripada pembelajaran tanpa menggunakan media bisa dilihat dari hasil posttest pemahaman konsep matematis yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.

Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian yang berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Penelitian yang dimaksud adalah pengembangan video pembelajaran bermuatan karakter terintegrasi ayat – ayat Al- Qur’an pada materi aritmatika sosial kelas VII MTs Nurul Ma’arif 1 Dedai, yang mana media yang dikembangkan mengacu pada kurikulum 2013 dan KI KD Silabus SMP/Sederajat.